



Masifnya PHK Tak Langsung Bikin Nganggur

TPT DIJ Justru Menyusut, Banyak Beralih ke Sektor Informal

JOGJA - Di tengah maraknya fenomena pemutusan hubungan kerja (PHK) massal, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di DIJ justru mengalami penurunan. Menariknya, mayoritas pengangguran tercatat di wilayah perkotaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa gelombang PHK tidak otomatis meningkatkan angka pengangguran, karena sebagian besar pekerja beralih ke sektor informal.

Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) DIJ Herum Fajarwati mencatat, TPT pada Agustus 2024 di DIJ berada di angka 3,48 persen, dan menurun menjadi 3,18 persen pada Februari 2025.

"Secara kalkulatif, meski ada beberapa PHK yang terjadi, tapi TPT di DIJ juga mengalami penurunan," katanya, kemarin (5/5).

Herum menyebut, TPT per Februari 2025 lebih banyak terjadi di area perkotaan, jumlahnya 3,36 persen. Kemudian menyusul di pedesaan 2,62 persen.



Herum Fajarwati

Dia tidak menampik, bahwa adanya gelombang PHK perlu dikhawatirkan. Namun, juga tidak serta merta fenomena tersebut langsung menyebabkan pengangguran. Sebab, banyak dari mereka yang ter-PHK beralih pekerjaan dari sebelumnya sektor formal ke informal.

"Ada juga yang akhirnya berusaha sendiri, intinya tetap bekerja tapi tempatnya berganti," ujarnya.

Secara garis besar, sektor pekerjaan informal di DIJ per Februari 2025 memang masih mendominasi. Ia menguraikan, ada 52,88 pekerja di sektor informal, dan 47,12 persen di sektor formal.



PRODUKTIF: Seorang pekerja membawa meja untuk berdagang di kawasan sirip Malioboro, Kota Jogja, kemarin (5/5). Data BPS DIJ per Februari 2025 terdapat 3,04 juta penduduk usia kerja, angka itu justru meningkat di tengah tingginya ancaman PHK.

SUNTUT AGA TETAPAN RADAR JOGJA

"Sektor pertanian, perdagangan, dan industri pengolahan jadi tiga sektor terbanyak dalam penyerapan tenaga kerja," bebernya.

Selain itu, BPS mencatat per Februari 2025, DIJ memiliki 3,04 juta penduduk usia kerja. Angka tersebut naik dibandingkan tahun lalu dengan jumlah kenaikan mencapai 24,97 ribu orang.

"Dari 3,04 juta itu, 2,24 juta

adalah angkatan kerja. Lalu untuk yang bekerja sendiri ada 2,17 juta orang," jelasnya.

Sementara, untuk jumlah pengangguran di DIJ mencapai 71,19 ribu orang. Herum menyebut, angka tersebut bisa saja fluktuatif, sebab ada beberapa sektor pekerjaan yang melakukan PHK beberapa waktu terakhir, dan belum terangkum dalam data BPS.

"Data yang masuk BPS ada

beberapa, tapi yang perusahaan kecil mungkin tidak tercatat, karena kami mendata industri besar dan sedang," paparnya.

Terpisah, seorang yang beralih pekerjaan ke sektor informal adalah Wildan Firmansyah. Sebelumnya, Wildan bekerja di sektor perhotelan dan terkena dampak PHK pada April lalu.

"Bisa dibilang sekarang *freelance*, fokusnya di jasa bersih-bersih rumah tangga," katanya.

Secara proyeksi, Wildan membuka diri dan berupaya untuk kembali bekerja di sektor formal yang lebih terstruktur dan jelas. Namun, ia juga menyadari bahwa situasi industri pekerjaan saat ini banyak yang sedang dalam kondisi berat. "Seperti industri hotel sekarang ini berat, saya tahu juga cukup banyak teman-teman yang dirumahkan atau di PHK," tandasnya. (iza/wia/zl)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 21 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005